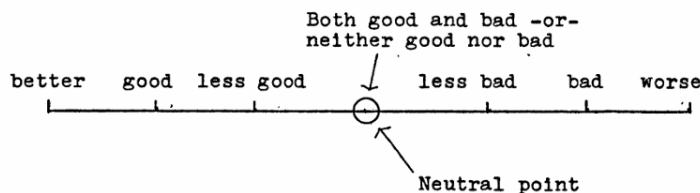


## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Dualitas

Dualitas adalah studi tentang hal-hal yang berlawanan. Dualitas merujuk pada pandangan hidup yang mengakui adanya pertentangan antara paradoks serta elemen-elemen yang saling berlawanan dalam kehidupan manusia (Bartels, 1968). Dualitas bersifat filosofis karena berusaha memberikan pemahaman lebih terkait hubungan dan struktur. Namun dualitas bukanlah filsafat yang lengkap, karena tidak mencoba mendefinisikan tujuan atau alasan keberadaan, untuk kehidupan, arsitektur, atau hal lainnya. Dualitas dapat menjadi dasar pemikiran atau filsafat yang lebih luas karena memberikan pemahaman terkait hubungan-hubungan yang ada. Sebuah konsep tidak dapat terpenuhi tanpa adanya konsep yang berlawanan. Keberadaan konsep yang berlawanan mendukung konsep tersebut dapat berdiri (Klee, 1961).



**Gambar 2. 1** Konsep Dualitas

Sumber: Thesis Duality in Architecture (Bartels, 1968).

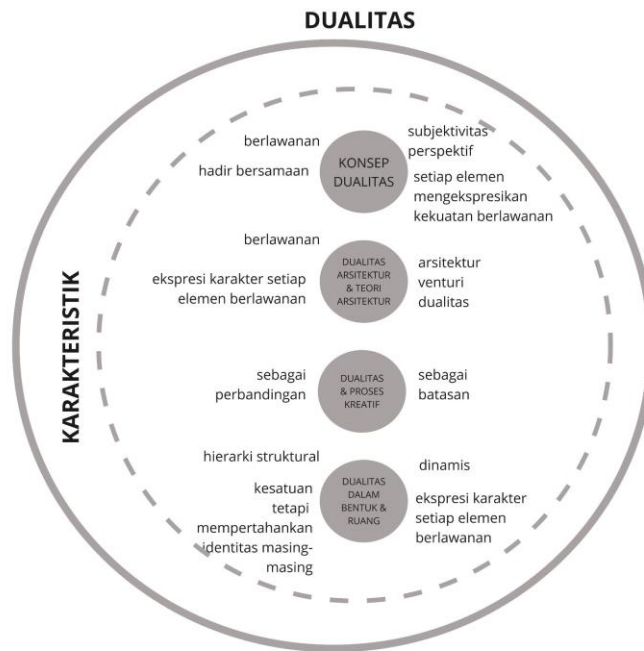
Pada diagram tersebut, kesatuan di mana bagian-bagian penyusunnya mempertahankan identitas dan mengekspresikan kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Kehidupan sehari-hari menyajikan kita dengan dualitas dalam segala hal, seperti hidup-mati, sedih-senang, masa lalu-masa depan, kegagalan-keberhasilan, dll. Akan sangat sulit bahkan hampir tidak mungkin, untuk memikirkan salah satu konsep dualitas tanpa juga memikirkan kebalikannya pada saat yang sama. Meskipun dualitas bersifat saling berlawanan, namun kekuatan dualitas tidak lengkap tanpa satu sama lain. Jika hal-hal yang berlawanan dipertahankan akan menciptakan kesatuan yang bersifat dinamis. Kesatuan dapat terjadi jika menggabungkan hal-hal yang berlawanan, namun akan tercipta sifat yang monoton dan membosankan. Hal-hal yang berlawanan harus berdampingan agar memiliki makna.

Konsep dualitas sebagai hal yang berlawanan dimana dua hal tersebut terpisah namun saling berhubungan. Jika dua hal benar-benar berbagi tempat yang sama dalam

ruang dan waktu dan identik dalam segala hal lainnya, merupakan pengertian dari kesatuan bukan dualitas.

## 2.2 Konsep Dualitas dalam Arsitektur

Konsep dualitas dalam arsitektur mencakup dualitas dan teori arsitektur, dualitas dan proses kreatif, dan dualitas bentuk-ruang. Pada diagram Gambar 2.2 merupakan gabungan keseluruhan konsep dualitas yang mencakup semua aspek, kemudian didapatkan kalimat penting dari konsep dualitas yaitu elemen yang berlawanan hadir bersamaan dimana setiap elemen mengekspresikan karakter elemen berlawanan sehingga dapat menciptakan keseimbangan dinamis.



**Gambar 2. 2** Diagram Konsep Keseluruhan, diolah oleh penulis berdasarkan adaptasi dari Thesis Duality in Architecture (Bartels, 1968).

## 2.3 Dualitas Hidup-Mati

Konsep kehidupan dan kematian saling terkait sebagai kesatuan yang berkelanjutan dan tidak diperbolehkan untuk dipahami sebagai oposisi (Derrida, 2020). Kematian bukan akhir dari kehidupan, namun kematian juga terus mempengaruhi hidup dengan cara yang mendalam. Kehidupan dan kematian tidak saling berlawanan,

namun terikat kompleks dan dinamis. Kehidupan selalu menuju kematian, tetapi kematian juga membawa kehidupan baru melalui reproduksi biologis serta makna simbolis dan budaya yang diwariskan. Pemahaman terkait logika kehidupan merupakan proses transisi yang terus berlangsung dari satu keadaan keberadaan ke keadaan keberadaan lainnya, yang tidak pernah sepenuhnya selesai (Derrida, 2020).

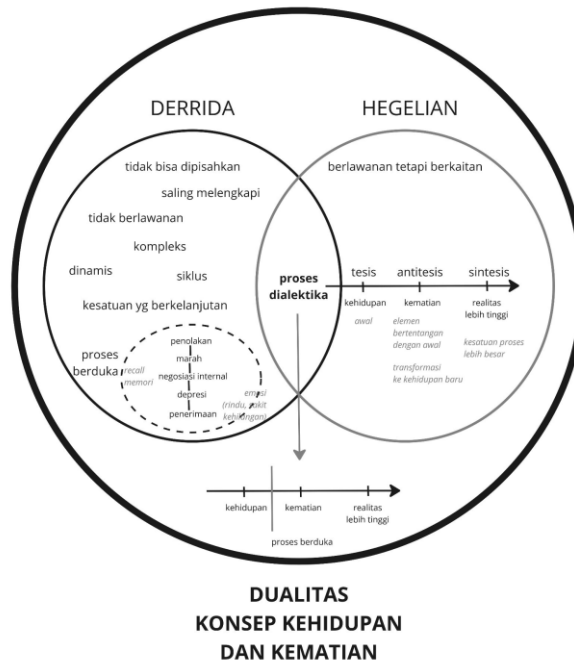
Konsep kehidupan dan kematian yang dipahami oleh Derrida dipengaruhi oleh Nietzsche dan Freud. Pengaruh Nietzsche mengemukakan kehendak untuk hidup, pengulangan abadi, dan dekonstruksi nilai kehidupan dan kematian. Kehendak untuk hidup dimana terdapat keinginan untuk hidup, tidak setuju terkait kematian adalah akhir kehidupan namun kematian merupakan dorongan kehidupan yang terus berlangsung. Dalam pengulangan abadi, Nietzsche menunjukkan bahwa kehidupan dan kematian terikat dalam siklus tanpa akhir yang absolut. Sementara dalam dekonstruksi nilai kehidupan dan kematian, Nietzsche menunjukkan bahwa kematian tidak lebih rendah dari kehidupan, namun mereka terikat dalam kesatuan yang lebih besar.

Pengaruh Freud terhadap konsep kehidupan dan kematian yang dipahami oleh Derrida yaitu dorongan kehidupan dan dorongan kematian, repetisi dan kematian dalam psikoanalisis, dan proses berduka. Pengaruh Freud mengemukakan kehidupan yang bersifat mendukung dan dorongan kematian yang bersifat destruktif saling memengaruhi dan menciptakan keadaan yang dinamis. Dalam repetisi, Freud memperkenalkan repetisi dalam psikoanalisis dalam konteks trauma yang mendorong kematian. Kematian tidak hanya terjadi sekali di akhir hidup, tetapi terdapat pola repetitif pada kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi kenangan dan trauma. Proses berduka yang dikemukakan Freud terdapat beberapa tahapan psikologi yaitu penolakan, marah, negosiasi internal, depresi, dan berakhir pada tahap penerimaan. Kematian tetap hidup melintasi dan berinteraksi dengan individu melalui ingatan (mengingat kembali memori) dan emosi (rindu, rasa sakit kehilangan).

Konsep kehidupan dan kematian sebagai dua sisi yang berlawanan namun saling terkait untuk menuju kepada realitas yang lebih tinggi (Hegel, 1807). Hegel memandang kehidupan dan kematian sebagai proses dialektika yang terdiri dari tesis, antitesis, dan sintesis. Tesis merupakan awal, yaitu kehidupan. Sementara antitesis yaitu hal yang bertentangan dengan tesis yaitu kematian. Sedangkan sintesis merupakan kesatuan proses yang lebih besar dari kehidupan dan kematian yaitu realitas yang lebih tinggi.

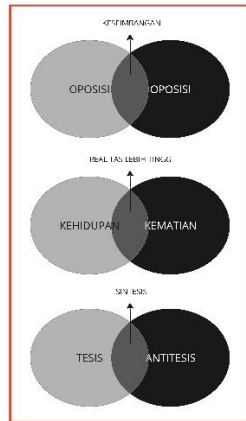
Pada diagram tersebut dipahami bahwa terdapat dualitas kehidupan dan kematian yang dapat dipahami sebagai kesatuan proses dialektika terdiri dari tesis, antitesis, dan sintesis. Konsep ini dapat dijadikan landasan berpikir mengenai konsep dualitas. Pada proses dialektika terdapat alur kehidupan, kematian, dan menjadi kesatuan proses yang lebih besar yaitu realitas yang lebih tinggi. Di antara kehidupan dan kematian, terdapat proses berduka yang berfungsi sebagai transisi, memungkinkan

individu dan masyarakat untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas yang lebih tinggi.



**Gambar 2. 3** Konsep Dualitas Hidup-Mati, diolah oleh penulis berdasarkan adaptasi dari Life Death (Derrida, 2020)

Dari konsep dualitas secara umum, dualitas dalam arsitektur, dan dualitas hidup-mati didapatkan pola kata kunci yaitu terdapat dua elemen berlawanan (yang digambarkan dengan dua warna diagram yang berbeda) dan memiliki keseimbangan dinamis (yang digambarkan pada posisi tengah sebagai warna kombinasi dari dua warna berbeda). Dari pola yang teratur tersebut menemukan sebuah kata kunci yang nantinya akan dibawa sampai proses perancangan desain arsitektur.



**Gambar 2. 4** Pola Konsep Dualitas

Sumber: Penulis

## 2.4 Pengalaman Spasial Pengguna

Pengalaman spasial dapat diciptakan dan dipengaruhi secara signifikan melalui atmosfer arsitektur. Konsep atmosfer merupakan pemahaman menyeluruh, terkait esensi emosional dan eksistensial suatu situasi, baik dalam konteks sosial maupun arsitektural (Borch & Böhme Christian Borch Olafur Eliasson Juhani Pallasmaa Birkhäuser Basel, 2014). Arsitektur yang berkualitas adalah arsitektur yang dapat membangkitkan reaksi emosional dan sensoris secara langsung, tanpa harus melalui proses pemahaman terlebih dahulu. Kepekaan emosi dan persepsi seseorang secara langsung dan spontan memungkinkan seseorang tersebut memahami pentingnya atmosfer arsitektur (Zumthor, 2006). Ketika seseorang memasuki sebuah ruangan mereka dapat merasakan suasananya, karena reaksi ini terjadi pada tingkat emosional. Reaksi ini terjadi lebih cepat daripada proses berpikir sadar dan dapat langsung menimbulkan emosi aman, nyaman, atau bahkan sebaliknya.

Arsitektur seharusnya dapat dirasakan melalui semua indra, termasuk sentuhan, penciuman, pendengaran, dan bahkan kesadaran tubuh dalam ruang, sehingga melibatkan seluruh tubuh pengguna tidak hanya penglihatan. Elemen-elemen sensoris seperti cahaya, suara, suhu, aroma, material, dan tekstur sebagai pembentuk atmosfer arsitektur yang berperan penting dalam membentuk bagaimana pengguna merasakan ruang secara emosional dan multisensori. Melalui elemen multisensori ini yang bekerja secara bersama untuk membentuk kesan keseluruhan dari ruang dan mempengaruhi bagaimana pengguna berinteraksi dengan dan menciptakan pengalaman spasial yang berkesan bagi penggunaanya.

## 2.5 Desain Naratif

Narasi dalam arsitektur memiliki peran penting untuk membangun lingkungan yang memiliki makna, bersifat spesifik, dan mampu membangkitkan kenangan pengguna. Narasi dalam desain dapat disampaikan dalam berbagai metode, seperti narasi lisan, skenario, komik, dan foto strip untuk mengeksplorasi bagaimana ruang akan digunakan atau dialami.

Tujuan penggunaan narasi dalam arsitektur yaitu (Tissink, 2016):

1. Menghubungkan pengguna dengan lingkungan  
Pengguna dapat terhubung dengan lingkungan secara psikologis dan emosional untuk membangun identitas pribadi dan kolektif. Narasi dalam arsitektur bertindak sebagai "penghubung" antara sejarah, identitas pengguna, dan konteks fisik.
2. Menstrukturkan proses desain  
Narasi dalam desain arsitektur berfungsi sebagai penyusunan inti cerita yang akan disampaikan dimana membantu arsitek untuk dalam mengidentifikasi fungsi, program, elemen desain yang dituangkan dalam ruang sehingga menciptakan pengalaman spasial bagi pengguna.
3. Membingkai persepsi pengguna  
Narasi berfungsi untuk mengarahkan persepsi pengguna ke ruang tertentu dengan memberikan petunjuk atau jalur tertentu, atau dengan menghadirkan elemen desain yang dapat memicu pengalaman emosional tertentu. Pada perancangan desain Museum dan Memorial Tragedi 1998 menggunakan desain naratif berupa skenario-skenario yang akan dihadirkan dalam suatu ruang berdasarkan historis tragedi 1998.

## 2.6 Studi Preseden

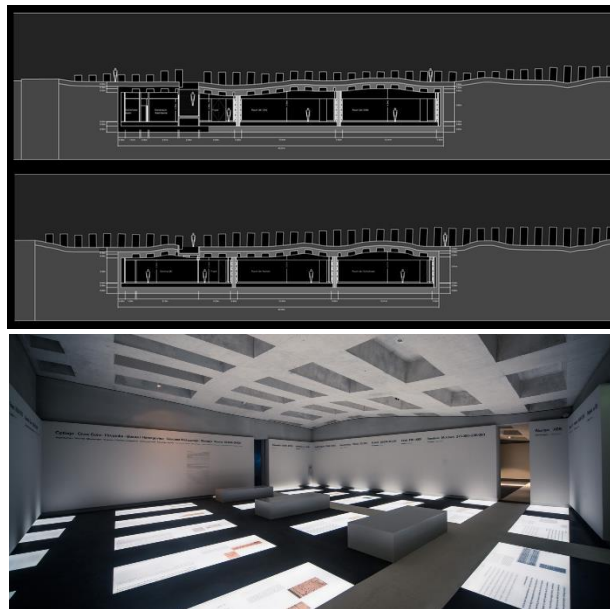
### 2.6.1 Berlin's Holocaust Memorial



**Gambar 2. 5** Berlin's Holocaust Memorial

Sumber: <https://www.archdaily.com>

Berlin's Holocaust Memorial merupakan karya Peter Eisenman untuk membangun tugu peringatan pembunuhan orang Yahudi di Berlin. Bangunan terdiri dari 2.711 blok beton persegi panjang dengan ketinggian berbeda, disusun diatas lahan seluas 1,9 hektar. Blok beton persegi panjang tersebut disusun dalam baris-baris, 54 di antaranya mengarah dari utara ke selatan, dan 87 mengarah dari timur ke barat dengan sudut siku-siku namun sedikit miring. Eisenman mengaku tidak terdapat makna simbolis dalam perancangan jumlah dan desain monumen. Di antara blok-blok tersebut memungkinkan adanya lorong-lorong panjang lurus dan sempit, di sepanjang jalan tersebut tanahnya bergelombang. Hal ini dirancang Eisenman dengan tujuan untuk menghasilkan suasana yang tidak nyaman dan membingungkan, dan seluruh monumen tersebut bertujuan untuk menggambarkan sistem telah menyimpang dari keteraturan yang bisa dipahami oleh akal manusia. Penggunaan ruang ini sebagai kenangan simbolis tentang sejarah yang tidak stabil dari orang-orang Yahudi Eropa yang hak-hak politik dan sosialnya terus-menerus berubah. Blok-blok beton menciptakan semacam ketakutan yang mematikan bagi pengunjung, mengisolasi pengunjung yang menghalangi pengunjung dari pemandangan Berlin, merasa terjebak tidak ada pilihan lain selain bergerak maju.



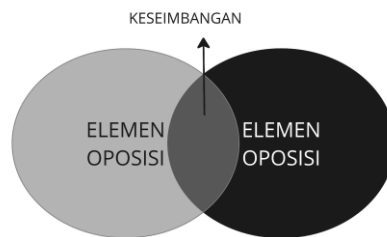
**Gambar 2. 6** Pusat Informasi Berlin's Holocaust Memorial

Sumber: <https://eisenmanarchitects.com>

Terdapat pusat informasi yang sangat kontras dengan struktur di atasnya. Struktur di atasnya (blok beton persegi) bersifat abstrak dan menyajikan interpretasi yang terbuka, sedangkan pusat informasi bawah tanah bersifat informatif. Tujuan adanya pusat informasi bawah tanah yaitu menciptakan pengalaman reflektif dan instropektif, sebagai simbolisme kegelapan dan penderitaan, serta lokasi bawah tanah memungkinkan penggunaan ruang yang lebih efisien di pusat kota Berlin yang padat.

Pusat informasi yang berada di bawah tanah terbagi menjadi beberapa ruang pameran yaitu Room of Dimensions (ruang informasi mengenai peristiwa Holocaust, sering kali melalui pameran artefak, foto, dan kutipan dari korban), Room of Families (informasi terkait cerita individu dan keluarga Yahudi yang terpisah atau terbunuh selama Holocaust, memberikan pengalaman yang lebih personal dan emosional), Room of Names (ruang penyebutan nama para korban Holocaust secara bergantian, beserta cerita singkat tentang mereka. Suara pembacaan nama menciptakan pengalaman reflektif yang mendalam), dan Room of Sites (informasi terkait berbagai lokasi pembantaian selama Holocaust, sehingga pengunjung memahami dampak besar dari peristiwa tersebut).

Pada bangunan Berlin's Holocaust Memorial terdapat dualitas yang hadir yaitu hidup-mati, *solid-void*, masa lampau-masa sekarang, suram-cerah, penderitaan-kebahagiaan. Dimana dualitas tersebut memiliki elemen-elemen berlawanan yang hadir bersamaan menciptakan suatu keseimbangan dinamis. Pengaturan *solid-void* dalam arsitektur menciptakan suatu dualitas yang dapat merepresentasikan dualitas yang lain dimana dapat hadir berdampingan sehingga memberikan pengalaman ruang bagi pengguna.



**Gambar 2. 7** Diagram Analisis Preseden Berlin's Holocaust Memorial

Sumber: Penulis

### 2.6.2 9/11 Memorial Museum



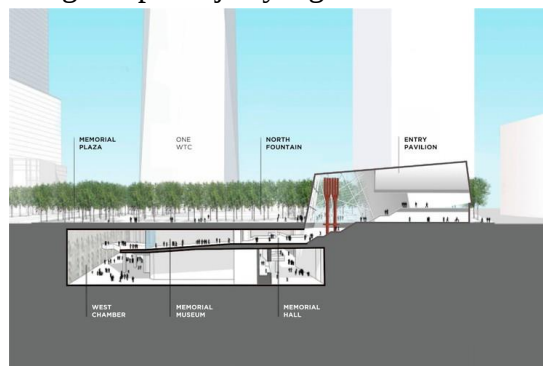
**Gambar 2. 8** 9/11 Memorial Museum

Sumber: <https://www.archdaily.com>

9/11 Memorial Museum, New York dirancang oleh arsitek Michael Arad dan lanskap oleh Peter Walker, museum dan memorial ini berada di lokasi bekas Menara Kembar World Trade Center. Sebagai upaya mengenang tragedi serangan teroris yang terjadi pada 11 September 2001, yang menewaskan hampir 3.000 orang dan meninggalkan dampak emosional serta sosial yang mendalam bagi Amerika Serikat dan dunia. Bangunan memiliki kontras dengan lingkungan sekitarnya yang berupa gedung-gedung bertingkat menjulang.

9/11 Memorial Museum dirancang dengan memperhatikan empat prinsip :

1. Memori, mengingatkan orang tentang kondisi site sebelum tragedi 11 September 2001 kehadiran dalam kehidupan kota.
2. Keaslian, terletak di lokasi terjadinya serangan dan dimulainya proses pemulihan.
3. Skala, skala bangunan asli dipertahankan dan menambah kesan kunjungan.
4. Emosi, perasaan pengunjung didukung dengan area yang memiliki momen dan kontemplasi saat menghadapi subjek yang emosional.



**Gambar 2. 9** Potongan Skematik 9/11 Memorial Museum

Sumber: <https://www.archdaily.com>

Paviliun pada 9/11 Memorial Museum berperan menyeimbangkan antara dualitas yang hadir. Paviliun memiliki peran menjembatani dua ruang yaitu museum dan memorial. Menjembatani museum sebagai memori peristiwa masa lalu yang dilestarikan di Museum 9/11, sedangkan memorial sebagai janji pembaruan yang ditemukan di alun-alun. Paviliun menjembatani ruang atas dan bawah tanah, ruang terang dan gelap.

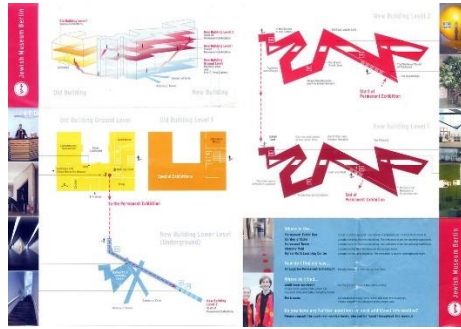
### 2.6.3 Jewish Museum



**Gambar 2. 10** Jewish Museum

Sumber: <https://www.archdaily.com>

Jewish Museum memiliki gaya arsitektur dekonstruktivis yang ditandai dengan bentuk-bentuk geometris yang tidak konvensional, struktur yang tampak tidak teratur, dan garis-garis tajam. Secara konseptual, Libeskind merancang Jewish Museum ingin menghadirkan ekspresi hilangnya kebudayaan Yahudi, kehampaan, ketidakhadiran, dan ketidaktampakan. Arsitektur berperan sebagai media narasi dengan menghadirkan emosi yang membawa pengalaman ruang bagi pengunjung terkait dampak Holocaust terhadap budaya Yahudi dan kota Berlin.



**Gambar 2. 11** Denah dan Aksonometri Jewish Museum

Sumber: <https://www.flickr.com/photos/>

Jewish Museum terdiri dari bangunan lama dan baru. Dua bangunan tersebut dibangun pada periode yang berbeda. Dari bangunan lama ke bangunan baru harus melewati koridor bawah tanah, untuk menghadirkan rasa cemas karena bersembunyi dan hilang arah sebelum sampai ke persimpangan tiga jalur.



**Gambar 2. 12** Jalur Sirkulasi Jewish Museum

Sumber: <https://www.archdaily.com>

Pengunjung dihadapkan pada persimpangan tiga jalur. Jalur pertama, berujung pada *Stair Continuity II* yang merupakan akses terpanjang dari Jewish Museum. Jalur kedua, berujung pada *Garden of Exile* yang memiliki permukaan taman miring sehingga pengunjung merasakan ketidakseimbangan dan disorientasi. Jalur ketiga berujung pada *Holocaust*, ruang tanpa pengatur udara dan pencahayaan buatan sehingga memberikan kesan penegasan kosong, gelap mencekam seperti yang dirasakan para korban Holocaust.

#### 2.6.4 Tabel Perbandingan Studi Preseden

Tabel perbandingan studi preseden merupakan perbandingan antara tiga proyek museum dan memorial yaitu Berlin's Holocaust Memorial, 9/11 Memorial Museum, dan Jewish Museum. Tabel berikut menyajikan analisis terkait aspek-aspek yang berguna dan dapat digunakan dalam perancangan museum dan memorial.

| Aspek              | Berlin's Holocaust Memorial                                                                                                                                                                                                         | 9/11 Memorial Museum                                                                                                                                            | Jewish Museum                                                                                      |
|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Informasi Bangunan | Lokasi: Berlin, Jerman<br>Didirikan: 2005<br>Luas: 19.000 m <sup>2</sup>                                                                                                                                                            | Lokasi: New York, USA<br>Didirikan: 2014<br>Luas: 110.000 m <sup>2</sup>                                                                                        | Lokasi: Berlin, Jerman<br>Didirikan: 1999<br>Luas: 15.500 m <sup>2</sup>                           |
| Konsep             | Mengenang tragedi pembunuhan orang Yahudi di Berlin dengan menghadirkan emosi kehilangan, penderitaan, reflektif.                                                                                                                   | Mengenang memori tragedi serangan teroris yang terjadi pada 11 September 2001, kontemplasi saat menghadapi subjek yang emosional, serta adanya janji pembaruan. | Ekspresi kehampaan, ketidakhadiran, dan ketidaktampakan - hilangnya kebudayaan Yahudi.             |
| Fasilitas          | 1. <i>Field of Stelae</i> (Lapangan Pilar) berupa monumen blok beton persegi panjang<br>2. <i>Information Center</i> , ruang galeri yang berada di bawah tanah.<br>- Room of Dimensions.<br>- Room of Families.<br>- Room of Names. | Ruang pameran tragedi 11 September, Ruang memorial pameran, Pusat edukasi, Plaza memorial, Paviliun museum, Refleksi kolam memori.                              | Ruang pameran permanen dan temporer, Pusat edukasi, Garden of Exile, Memori Void, Holocaust tower. |

|                      |                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                      | - Room of Sites.                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| Pelaku dan Aktivitas | <b>Pelaku:</b> wisatawan lokal dan internasional, keluarga korban dan penyintas Holocaust, pelajar, mahasiswa, sejarawan, peneliti, masyarakat umum.<br><b>Aktivitas:</b> tempat refleksi, edukasi, peringatan yang inklusif.         | <b>Pelaku:</b> wisatawan lokal dan internasional, keluarga korban dan penyintas, pelajar, mahasiswa, sejarawan, peneliti, masyarakat umum.<br><b>Aktivitas:</b> tempat refleksi, edukasi, peringatan yang inklusif. | <b>Pelaku:</b> pengunjung umum, akademisi, komunitas Yahudi.<br><b>Aktivitas:</b> tempat pameran, edukasi, refleksi.                                                                                                                                                                                      |
| Teknologi Bangunan   | Material beton berkualitas dan anti-grafiti, sistem drainase yang terintegrasi, teknologi pengaturan iklim di pusat informasi, sistem informasi digital dan audio di pusat informasi, sensor pencahayaan otomatis di pusat informasi, | Teknologi pengendalian iklim dan sistem HVAC, sistem audio dan visual interaktif, teknologi virtual dan pengalaman digital, teknologi pengelolaan air dan drainase, sistem inklusi aksesibilitas                    | Teknologi pengendalian iklim dan sistem HVAC, sensorik penglihatan (visual interaktif, cahaya dan bayangan), sensorik pendengaran (audio dan suara lingkungan dan narasi suara), sensorik sentuhan (tekstur dan material, interaksi fisik), sensorik penciuman (aroma), teknologi multimedia, audioguide. |

**Tabel 2. 1** Tabel Perbandingan Studi Preseden

Sumber: Olahan Penulis